

Faktor sanitasi lingkungan penyebab *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat

Yuliza Anggraini^{1*}, Pagdy Haninda Nusantri Rusdi²

^{1,2}Program Studi D-III Kebidanan Fakultas Kesehatan dan MIPA Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal diterima: 26 Mei 2020

Tanggal di revisi: 25 Juni 2020

Tanggal di Publikasi: 30 Juni 2020

Kata kunci:

Sanitasi
Stunting
Balita

 [10.32536/jrki.v4i1.78](https://doi.org/10.32536/jrki.v4i1.78)

Key word :

Sanitation
Stunting
A toddler



ABSTRAK

Latar belakang: *Stunting* merupakan masalah gizi kronik sehingga dapat mempengaruhi tinggi badan balita. Pemeliharaan kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan yang tidak baik dapat menyebabkan terjadinya berbagai penyakit infeksi seperti diare dan cacangan yang bila terjadi dalam waktu lama sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan balita. *Stunting* di Sumatera Barat 36,2%, lebih tinggi dari Nasional yaitu 35,2%. Salah satunya Kabupaten Pasaman Barat dengan angka *stunting* 51,54%. **Tujuan penelitian:** Diketahui faktor sanitasi lingkungan penyebab *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. **Metode :** desain penelitian adalah *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif, jumlah sampel 200 balita. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode wawancara dan observasi. Instrumen menggunakan lembar *checklist*. **Hasil:** hasil penelitian 57,5% balita berjenis kelamin laki-laki, 48,5% pendidikan ibu SMP, 95,5% bekerja sebagai IRT, 67% memiliki jumlah anak 3-5 orang, 37% memiliki sanitasi lingkungan yang tidak baik dan 23% memiliki balita *stunting*. **Simpulan:** factor sanitasi lingkungan dapat menyebabkan *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.

Background: *Stunting* is a chronic nutritional problem that can affect toddlers' height. Maintenance of cleanliness of the body, food and the environment that is not good can cause various infectious diseases such as diarrhea and intestinal worms which, if they occur for a long time, greatly affect the growth of infants. *Stunting* in West Sumatra 36.2%, higher than the National that is 35.2%. One of them is West Pasaman District with a *stunting* rate of 51.54%. **Purpose of the study:** Known environmental sanitation factors that cause *stunting* in infants in the work area of Air Bangis Puskesmas, West Pasaman Regency. **Method:** this study uses a cross-sectional method with a quantitative approach. The sample was selected by means of purposive sampling with a sample size of 200 toddlers. The data used are primary data with interview and observation methods. The instrument uses a checklist sheet. **Results:** The results of the study were 57.5% of toddlers of male sex, 48.5% of junior high school education, 95.5% worked as IRT, 67% had 3-5 children, 37% had poor environmental sanitation and 23% have toddler *stunting*. **Conclusions:** environmental sanitation factors can cause *stunting* in children under five in the working area of Air Bangis Health Center, West Pasaman Regency.

Pendahuluan

WHO menyebutkan bahwa *Stunting* merupakan masalah gizi kronis akibat dari kekurangan gizi, mobiditas, penyakit infeksi dan masalah lingkungan yang ditandai dengan tinggi badan kurang dari standar deviasi (<-2SD). (KUSUMAWATI E, dkk. (2015))

Stunting adalah salah satu masalah gizi global yang menjadi prioritas masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Indonesia sebagai Negara ke Lima tertinggi yang memiliki prevalensi *stunting* di dunia. Tercatat *stunting* tahun 2010 35,5% dan meningkat menjadi 37,2% tahun 2013. (Riskasdas, 2015). Jumlah balita *stunting* di Sumatera Barat cukup tinggi yaitu sebesar 36,2% lebih tinggi

* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: yulizaanggraini@gmail.com

dibandingkan Nasional yaitu 35,3%. (Dinkes Pasaman Barat, 2016)

Proporsi *Stunting* pada balita lebih tinggi pada daerah pedesaan yaitu (40%) dibandingkan daerah perkotaan (33%),(UNICEF, 2012). Salah satunya adalah Desa Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat memiliki 23.435 balita *stunting*. (Kemendagri, 2018).

Masalah *stunting* dalam beberapa tahun belum menunjukkan penurunan yang bermakna dan akan dapat terus meningkat jika tidak memperhatikan factor yang menyebabkannya. Sanitasi lingkungan merupakan salah satu factor yang menyebabkan *stunting* pada balita. (Unicef Indonesia, 2016). Penelitian Beauty Rahayu tahun 2019 menyebutkan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak baik berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Keluarga yang memiliki lingkungan yang tidak sehat, sumber air dan sanitasi yang buruk dapat menyebabkan terjadinya *stunting*. (Rahayu B., dkk. 2019). Sejalan dengan penelitian Erna Kusumawati tahun 2015 bahwa balita yang tinggal di sanitasi lingkungan yang tidak baik memiliki risiko *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tinggal pada sanitasi lingkungan yang baik. Keluarga yang tidak memiliki fasilitas air bersih dan ketersediaan jamban yang baik memiliki risiko *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki fasilitas air bersih dan ketersediaan jamban yang baik (KUSUMAWATI E, dkk. (2015)). Tujuan penelitian adalah diketahui faktor sanitasi lingkungan penyebab *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.

Metode penelitian

Rancangan penelitian ini dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel dependen adalah balita usia 24-59 bulan. Variabel independen adalah karakteristik balita, karakteristik ibu, dan sanitasi lingkungan. Jumlah sampel adalah 200 balita terpilih melalui teknik *consecutive sampling* pada wilayah kerja Puskesmas Air Bangis. Analisis data menggunakan *Chi Square*.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita, pendidikan ibu, jumlah anak dan pekerjaan

Karakteristik	Frek	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	115	57,5
Perempuan	85	42,5
Jumlah	200	100
Pendidikan		
Sekolah dasar	38	19
Sekolah Menengah Pertama	97	48,5
Sekolah Menengah Atas	65	32,5
Jumlah	200	100
Jumlah Anak		
Dua	11	5,5
Tiga-lima	134	67
Lebih dari lima	55	27,5
Jumlah	200	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	191	95,5
Memiliki pekerjaan	9	4,5
Jumlah	200	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil 115 (57,5%) balita berjenis kelamin laki-laki, 97 (48,5%) ibu berpendidikan SMP, sebagian besar responden memiliki jumlah anak 3-5 orang (67%) dan 191 (95,5%) pekerjaan ibu sebagai IRT.

Tabel 2. Distribusi frekuensi sanitasi lingkungan penyebab *stunting* pada balita usia 24-59 bulan

Faktor	Normal		<i>Stunting</i>		<i>p-value</i>
	Frek	%	Frek	%	
Sanitasi lingkungan					
Baik	58	29	22	11	0.014
Tidak baik	74	37	46	23	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa 74 (37%) memiliki sanitasi lingkungan yang tidak baik dengan balita yang mengalami *stunting* sebanyak 46 (23%) dan 58 (29%) responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik terdapat 22 (11%) balita *stunting*. Dari hasil uji statistik, diperoleh *p-value* 0.014 ($p < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan menyebabkan *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Danaei G, dkk (2016), menyebutkan bahwa sanitasi yang tidak mencukupi memiliki risiko kejadian *stunting* 1,37 kali dan air yang tidak layak memiliki risiko kejadian *stunting* 1,09 kali. Selain itu penelitian oleh Apriluana, G dkk (2018) menyatakan faktor sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Balita yang berada di lingkungan dengan sanitasi yang tidak baik memiliki risiko 5,0 kali lebih besar untuk mengalami *stunting*. Menurut Larsen, DA et al (2017) menyatakan bahwa anak dengan akses sanitasi di rumah tangga yang tidak baik mempunyai peluang mengalami *stunting* lebih tinggi (AOR = 1.05, 95% CI= 1.00-1.09).

Menurut Torlesse et al (2016), menyatakan bahwa fasilitasi sanitasi rumah tangga dan pengelolaan air yang tidak baik, maka anak-anak memiliki risiko 3 kali lebih besar untuk mengalami *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Tasnim et al (2017) yang menyebutkan kurangnya ketersediaan air, rumah tanpa atap dan kurangnya ketersediaan jamban berhubungan dengan berat badan kurang pada anak usia dibawah lima tahun ($p < 0,001$).

Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan penting dalam memelihara kesehatan serta dapat mencegah penyakit-penyakit infeksi seperti diare dan infeksi cacingan. Diare adalah salah satu penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan secara linier. Penyakit infeksi yang parah dan terjadi berulang dalam jangka waktu yang lama dapat mengurangi serapan hara sehingga dapat menyebabkan *stunting*, anemia dan diare. Satu kebiasaan yang bersih seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, telah menjadi fokus kampanye WHO untuk mengurangi timbulnya penyakit-penyakit infeksi.

Kesehatan balita sangat dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan yang bersih akan berdampak pada kondisi status gizi balita tersebut. Status gizi Balita yang hidup pada sanitasi lingkungan yang tidak baik 1 kali lebih buruk dibandingkan dengan balita yang hidup pada sanitasi lingkungan yang baik. (Atikah, 2014)

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan menyebabkan *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.

Ucapan terima kasih

Pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada :

1. Kemenristek DIKTI yang telah memberikan support berupa pendanaan melalui hibah dosen pemula sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik;
2. Bupati Pasaman Barat
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat;
4. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB);
5. Ketua LPPM UMSB;
6. Kepala Puskesmas Air Bangis;
7. Ibu Eni Yendra, Amd.Keb
8. Tim Anggota Penelitian

Daftar Pustaka

- Apriluana G, dan Fikawati, S (2018). Analisis Faktor-faktor Risiko Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Media Litbangkes. Vol 28. No. 4.
- Atikah, Laily K. (2014). *Risiko Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan*. Jurnal Penel Gizi Makan Vol. 37.
- Danaei G, Andrews KG, Sudfeld CR, Fink G, McCoy DC, Peet E, et al. (2016). Risk factors for childhood *stunting* in 137 developing countries: A comparative risk assessment analysis at global, regional, and country levels.
- Dinkes Kab. Pasaman Barat (2016). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat.
- KUSUMAWATI E, dkk. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko *Stunting* Pada Anak Usia Di Bawah Tiga Tahun. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol 9. NO 3. Februari 2015

- KEMENKO PMK RI. (2018). 160 Kabupaten/Kota dengan Prioritas Masing-Masing 10 Desa Untuk Penanganan *Stunting*. Jakarta.
- Larsen DA, Grisham T, Slawsky E, Narine L. (2017). An individual-level meta-analysis assessing the impact of community-level sanitation access on child stunting, anemia, and diarrhea: Evidence from DHS and MICS surveys. *PLoS Negl Trop Dis*;11(6):
- Rahayu B, Darmawan S. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene dan sanitasi lingkungan terhadap *stunting* pada balita. *Binawan Student Journal*. Vol 1. No 1.
- RISKESDAS. (2015). Laporan Hasil Riset Kesehatan Bappenas dan Unicef. Buletin I Periode Emas Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Bappenas. Jakarta.
- Tasnim T, Dasvarma G, Mwanri L. (2017). Housing conditions contribute to underweight in children: An example from rural villages in southeast Sulawesi, Indonesia. *J Prev Med Public Heal*.;50(5):328–35.
- Torlesse H, Cronin AA, Sebayang SK, Nandy R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 2016 (1):1-11
- UNICEF (2012). *Prevalensi balita stunting di Indonesia*. Jakarta.